

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merujuk pada seperangkat metode, strategi, dan teknik yang diterapkan oleh peneliti, dimulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Pendekatan ini sangat berkaitan erat dengan jenis penelitian yang digunakan dalam suatu studi (Astono, 2021). Kuhn dalam Kasemin (2016) menyatakan bahwa paradigma merupakan cara pandang dalam memahami kenyataan sosial, yang dibentuk oleh sistem berpikir tertentu dan menghasilkan pengetahuan yang dianggap valid. Friedrichs menambahkan bahwa paradigma adalah sudut pandang mendasar dalam suatu disiplin ilmu yang menentukan subjek penelitian. Singkatnya, paradigma dapat diartikan sebagai kumpulan keyakinan dasar yang memengaruhi cara seseorang memahami dan bertindak dalam proses penelitian. Paradigma penelitian juga dipahami sebagai kerangka konseptual yang mencerminkan cara pandang peneliti terhadap fenomena sosial dan arah pendekatan keilmuan yang diambil dalam membangun teori. Paradigma ini turut mencerminkan bagaimana peneliti memahami masalah yang diteliti serta menentukan pendekatan pengujian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Ridha, 2017).

Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis pendekatan yang bersifat deskriptif dan mengandalkan proses analisis secara induktif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh, serta mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif diterapkan dengan mempertimbangkan relevansi antara fokus penelitian dan kondisi nyata di lapangan (Rukin, 2019) Terdapat beberapa paradigma yang mendasari penelitian kualitatif, di antaranya post-positivisme, konstruktivisme, dan *critical theory* (Sarmini et al., 2023).

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak bersifat

mutlak, melainkan dibentuk dari sudut pandang subjektif individu. Kebenaran dianggap bersifat jamak dan fleksibel, karena dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan interaksi manusia sebagai pelaku sosial (Ronda, 2018). Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti berusaha menggali beragam makna yang dimiliki oleh masing-masing informan mengenai informasi kesehatan organ tubuh yang mereka konsumsi melalui *channel* YouTube *Dolewak*.

Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang informan, serta memperhatikan bagaimana interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan norma yang berlaku membentuk persepsi mereka terhadap suatu konten edukasi kesehatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan kebenaran tunggal, melainkan memetakan keberagaman pandangan masyarakat sebagai bentuk konstruksi makna yang berbeda-beda (Haryoko et al., 2020).

### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara valid, dengan tujuan menemukan, membuktikan, dan mengembangkan suatu pengetahuan. Hasil dari proses ini diharapkan mampu memberikan pemahaman, solusi, serta antisipasi terhadap suatu permasalahan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang berupaya memahami kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan kualitatif ini menuntut sensitivitas terhadap fenomena di lingkungan sekitar, dorongan untuk mengeksplorasi secara mendalam, serta kemampuan menangkap makna dari peristiwa, pandangan, sikap, aktivitas sosial, dan pemikiran. Proses konstruksi data dilakukan melalui pengumpulan fakta dan informasi dari narasumber, yang kemudian disajikan secara ilmiah melalui deskripsi dan penjelasan yang mendalam.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berupaya menguraikan fenomena sebagaimana adanya secara nyata dan akurat. Menurut Nasir dalam Rukajat (2018), pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan fakta faktual atas situasi yang diamati. Pendekatan ini tidak

membandingkan atau mengaitkan variabel bebas dengan variabel lainnya, melainkan menekankan pemahaman mendalam terhadap kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat khususnya para *subscriber* YouTube *channel* Dolewak terbentuk terhadap konten edukasi kesehatan organ tubuh yang disajikan oleh *channel* tersebut. Hasil penelitian kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi yang mencerminkan suasana batin, emosi, serta pengalaman para informan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, yaitu metode interaksi langsung antara peneliti dan informan (Creswell, 2015). Newman dalam Rosaliza (2015) menjelaskan bahwa wawancara berguna untuk memperoleh informasi terkait fakta, keyakinan, emosi, keinginan, serta hal lain yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara yang dirancang sebagai alat ukur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung, mencatat atau merekam respon, dan kemudian menganalisis jawaban tersebut (Rosaliza, 2015).

Wawancara dalam penelitian kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami makna mendalam dari pandangan subjek penelitian. Metode ini membantu mengungkap kompleksitas serta konteks dari pengalaman dan perspektif informan. Dengan membuka ruang bagi refleksi dan narasi, wawancara kualitatif mampu menangkap dimensi subjektif dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan format **semi-terstruktur**, yang menggabungkan pertanyaan yang telah disiapkan dengan fleksibilitas untuk menggali topik-topik tambahan yang relevan. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman informan saat mengalami transportasi naratif. Pendekatan semi-terstruktur dipilih karena sesuai untuk mendapatkan wawasan menyeluruh mengenai persepsi dan pengalaman yang kompleks.

### 3.3. Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan memegang peranan penting sebagai sumber utama data. Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan

berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menentukan informan yang paling sesuai, baik individu, kelompok, atau komunitas, tergantung pada subjek yang dikaji. Informan dalam penelitian adalah individu yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, orang lain, kejadian, atau hal tertentu kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2016).

Pada penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel nonprobabilitas di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap objek yang diteliti. Dalam *purposive sampling*, pemilihan dilakukan berdasarkan logika dan pertimbangan teoretis, bukan secara acak, sehingga informan dapat mewakili karakteristik populasi secara lebih tepat. Teknik ini juga sering disebut sebagai *judgmental sampling* atau *expert sampling* (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016; Palinkas et al., 2015). Selain itu, menurut Creswell dan Poth (2018), *purposive sampling* digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam dari partisipan yang memiliki informasi spesifik terhadap fenomena yang sedang diteliti. Strategi ini sangat umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali perspektif yang lebih kaya dan mendalam.

Untuk menjangkau informan yang sesuai, peneliti memanfaatkan media sosial pribadi, yaitu TikTok dan Instagram, sebagai sarana untuk menyebarkan broadcast atau pengumuman terkait pencarian informan. Melalui cara ini, peneliti dapat secara langsung menjangkau para pengguna media sosial yang juga merupakan *subscriber* YouTube Dolewak, serta memenuhi kriteria lainnya. Strategi ini dipilih karena sejalan dengan karakteristik digital native yang aktif di berbagai platform sosial dan memungkinkan peneliti mendapatkan informan dengan latar belakang penggunaan media yang relevan. Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti merumuskan sejumlah kriteria untuk memilih informan dalam penelitian "Persepsi Masyarakat terhadap Informasi Kesehatan Organ Tubuh di Channel YouTube Dolewak". Kriteria tersebut mencerminkan keberagaman usia

dan pengalaman dalam mengakses informasi kesehatan melalui media digital, khususnya YouTube.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. ***Subscriber Channel YouTube Dolewak***
2. **Kategori Usia yang pernah menonton *Channel YouTube Dolewak***
  - a. Kelompok usia 11–20 tahun
  - b. Kelompok usia 21–30 tahun
  - c. Kelompok usia 31–40 tahun
  - d. Kelompok usia  $\geq$  41 tahun

Penentuan jumlah informan akan disesuaikan dengan prinsip kesesuaian dan kecukupan data hingga mencapai data saturation atau data jenuh, yaitu kondisi di mana wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Peneliti memilih rentang usia yang luas untuk menangkap sudut pandang dari berbagai generasi terhadap konten kesehatan di media sosial. Remaja, misalnya, cenderung lebih aktif dalam mengakses YouTube dan menyukai konten visual yang ringan. Di sisi lain, kelompok dewasa kemungkinan besar memiliki pertimbangan yang lebih rasional dan mengaitkan konten kesehatan dengan pengalaman hidup atau kebutuhan praktis sehari-hari. Informan yang akhirnya dipilih merupakan individu yang telah memenuhi seluruh kriteria di atas dan dinilai mampu memberikan data yang relevan serta menjawab fokus penelitian, yaitu bagaimana masyarakat memaknai dan menilai informasi kesehatan organ tubuh yang disampaikan melalui *channel* YouTube Dolewak.

Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 informan yaitu dua dari kelompok usia 11-20 tahun, dua dari kelompok usia 21-30 tahun, satu dari kelompok usia 31-40 tahun, dan satu dari kelompok usia  $\geq$  41 tahun . Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang, dengan distribusi usia sebagai berikut: dua orang berasal dari kelompok usia 11–20 tahun, dua orang dari kelompok usia 21–30 tahun, satu orang dari kelompok usia 31–40 tahun, dan satu orang dari kelompok usia  $\geq$ 41 tahun. Durasi mereka berlangganan (*subscriber*) pada channel YouTube Dolewak bervariasi, yaitu: informan 1 telah menjadi subscriber selama kurang lebih 6 bulan; informan 2 selama kurang lebih 1 bulan;

informan 3 selama 6–7 bulan; informan 4 selama 3 bulan; informan 5 selama kurang lebih 1 tahun; dan informan 6 selama 2–3 bulan.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan strategi penting yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber. Menurut Maryadi dalam (Sudayarna 2018), teknik ini memungkinkan peneliti kualitatif memperoleh data secara mendalam dalam rentang waktu yang relatif panjang. Proses ini dilakukan di lingkungan yang alami (natural setting), menggunakan data primer sebagai sumber utama, dan memanfaatkan metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Sugiyono, 2018). Tahapan pengumpulan data sangat penting karena berfungsi memperkuat validitas serta mendukung keseluruhan proses penelitian.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang fleksibel namun tetap dalam kerangka topik yang diteliti. Pendekatan semi-terstruktur memberi ruang bagi informan dari berbagai kalangan usia untuk menyampaikan persepsi mereka mengenai informasi kesehatan organ tubuh yang mereka konsumsi melalui *channel* YouTube *Dolewak*. Dalam studi kualitatif, pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu **data primer** dan **data sekunder**. Keduanya saling melengkapi dan memberikan kedalaman terhadap hasil penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian ini menggunakan kedua jenis data tersebut untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Secara umum, terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini:

#### 1. **Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan. Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah menonton konten kesehatan organ tubuh di *channel* YouTube *Dolewak*. Metode ini digunakan karena peneliti ingin memahami persepsi masyarakat dari berbagai kelompok usia secara langsung dan mendalam. Menurut Handayani (2023), data primer berfungsi

untuk menjawab rumusan masalah secara spesifik dan memberikan gambaran nyata dari responden mengenai topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data primer dalam bentuk wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti dan informan untuk berinteraksi langsung, sehingga informasi yang diperoleh lebih kontekstual dan autentik. Wawancara memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan sesuai perkembangan pembicaraan, tanpa kehilangan arah dari kerangka konseptual penelitian. Panduan wawancara disusun berdasarkan teori persepsi, media digital, dan komunikasi kesehatan, agar informasi yang diperoleh tetap terfokus pada persepsi informan terhadap informasi kesehatan organ tubuh yang disampaikan melalui *channel* YouTube *Dolewak*.

Menurut Rosaliza (2015), interaksi langsung melalui wawancara menjadi kunci dalam memperoleh data primer yang akurat. Dalam pelaksanaannya, partisipasi aktif dari informan dan keterampilan peneliti dalam menggali informasi akan sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan. Selain itu, sesuai pendapat Miles dan Huberman dalam Aisyah (2015), proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan dari informan tambahan.

## 2. **Data sekunder**

Sementara itu, data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari interaksi lapangan, melainkan dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup komentar penonton terhadap konten edukasi organ tubuh di *channel* YouTube *Dolewak*. Menurut Sugiyono dalam Wardati et al. (2022), data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan dari data primer. Data ini biasanya diperoleh dari dokumen, literatur, dan laporan yang relevan dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan memperkaya interpretasi hasil wawancara dengan informan. Data sekunder juga mencakup referensi tentang pengaruh media sosial terhadap pemahaman

kesehatan, efektivitas penyampaian informasi melalui animasi, serta pola konsumsi informasi masyarakat digital. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, peneliti dapat menyusun analisis yang lebih komprehensif dan menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat menilai konten informasi kesehatan organ tubuh di *channel* YouTube *Dolewak*.

### 3.5. Metode Pengujian Data

Pengujian data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian benar-benar valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki kualitas ilmiah. Dalam pendekatan kualitatif, proses ini penting dilakukan guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Pengujian keabsahan menjadi hal yang krusial agar data yang diperoleh tidak diragukan serta mampu menunjang kesimpulan penelitian secara sah. Untuk itu, diperlukan instrumen yang tepat, valid, dan reliabel dalam proses pengumpulan maupun pengujiannya.

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa keabsahan data kualitatif dapat dilihat dari empat kriteria utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

#### 1. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Peneliti dapat meningkatkan kredibilitas melalui teknik seperti pengamatan yang diperpanjang, ketelitian dalam pencatatan data, triangulasi, pencarian kasus negatif, penggunaan referensi pendukung, hingga member checking atau pengecekan kembali kepada informan untuk validasi data.

#### 2. *Dependability* (Dependabilitas)

Dependabilitas mengacu pada konsistensi proses penelitian. Hasil yang dapat diandalkan adalah hasil yang dapat direplikasi atau diulang oleh peneliti lain dalam konteks yang sama, dan menghasilkan temuan yang serupa. Untuk itu, setiap tahap dalam penelitian harus dicatat dengan rinci agar prosesnya dapat ditelusuri ulang oleh pihak lain (Sugiyono, 2018).

3. ***Transferability* (Transferabilitas)**

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan di luar konteks penelitian saat ini. Validitas eksternal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian relevan untuk diterapkan pada kondisi sosial atau situasi lainnya yang memiliki kesamaan karakteristik. Dengan memberikan deskripsi yang mendetail tentang konteks dan subjek penelitian, pembaca dapat menilai sendiri apakah hasil tersebut dapat digunakan pada konteks lain (Sugiyono, 2018).

4. ***Confirmability* (Konfirmabilitas)**

Konfirmabilitas menekankan pada objektivitas penelitian. Data dan interpretasi yang dihasilkan harus benar-benar berasal dari pengalaman dan pandangan informan, bukan dari bias peneliti. Proses ini menuntut peneliti untuk mendokumentasikan seluruh proses analisis, pengambilan keputusan, serta semua langkah yang diambil dalam menghasilkan temuan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *confirmability* sebagai teknik pengujian data. Langkah awal dilakukan dengan *mereview* hasil transkrip wawancara yang telah dianalisis, kemudian menyampaikan kembali hasil tersebut kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi atau klarifikasi. Cara ini dikenal sebagai *member check*, yakni ketika peneliti membagikan hasil temuan sementara kepada responden untuk memperoleh masukan. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa penafsiran peneliti terhadap data sudah sesuai dengan pemahaman informan (Creswell, 2015). Dengan begitu, data yang dianalisis dapat dikatakan memiliki tingkat konfirmabilitas yang tinggi karena mewakili pandangan asli responden dan minim bias subjektif dari peneliti. Langkah konkret dalam proses ini dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil analisis kepada informan, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran atas pernyataan yang mereka sampaikan. Validasi ini dilakukan setelah proses *coding* selesai, dan bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pemahaman isi wawancara. Dengan cara ini, peneliti berupaya menjaga integritas data serta memastikan bahwa hasil penelitian yang disajikan benar-benar mewakili persepsi masyarakat terhadap konten edukasi kesehatan organ tubuh yang

disajikan oleh *channel* YouTube *Dolewak*. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat membangun narasi yang valid dan akurat, berdasarkan perspektif asli informan, bukan interpretasi sepihak dari peneliti.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengelola data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam unit-unit tertentu, penyaringan informasi penting, dan penarikan kesimpulan yang memudahkan pemahaman baik bagi peneliti maupun pihak lain (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, analisis data adalah langkah yang dilakukan peneliti untuk memahami temuan secara induktif setelah data dikumpulkan dan diuji, dengan tujuan menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Moleong (2017), analisis data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah terkumpul ke dalam pola, kategori, atau unit-unit deskriptif yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti untuk merumuskan hipotesis atau pemahaman terhadap fenomena yang sedang dikaji. Penataan ini memungkinkan data disajikan dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan menganalisis data tersebut dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Terdapat tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif, yaitu:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah dari hasil catatan lapangan menjadi bentuk yang lebih terfokus. Tahap ini mencakup kegiatan seperti meringkas, mengkode, menemukan tema, dan mengelompokkan data (Rijali, 2019). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap:

**a. *Open Coding***

Merupakan proses awal di mana data diperiksa secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, konsep, atau kategori. Peneliti memberi label atau kode pada setiap bagian data yang dianggap penting atau bermakna.

**b. *Axial Coding***

Tahap ini melibatkan penghubungan antara kode atau kategori yang telah ditemukan sebelumnya. Peneliti mulai menyusun dan menelaah keterkaitan antar konsep yang muncul, guna memahami struktur hubungan antar elemen data.

**c. *Selective Coding***

Merupakan tahap akhir di mana peneliti menyaring dan menyatukan kategori utama untuk membangun kerangka teori atau pemahaman yang lebih komprehensif atas fenomena yang diteliti.

**2. ● *Penyajian Data***

Setelah dilakukan reduksi, data kemudian disusun dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan matriks, grafik, bagan, atau tabel untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola dan keterkaitan antar informasi. Penyajian data ini membantu peneliti menggambarkan hasil temuan secara menyeluruh dan sistematis (Rijali, 2019).

**3. *Penarikan Kesimpulan***

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Peneliti mulai membentuk makna atas data yang telah dianalisis, mengidentifikasi pola, menjelaskan hubungan sebab akibat, dan menyusun proposisi berdasarkan temuan yang ada. Verifikasi juga dilakukan kembali untuk memastikan ketepatan dan validitas data, misalnya dengan mengulang observasi atau memeriksa kembali transkrip wawancara. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat membuka kemungkinan temuan-temuan baru (Rijali, 2019).

### 3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, keterbatasan terletak pada informan penelitian ini yaitu dari kalangan *subscriber channel* YouTube Dolewak oleh karena penelitian ini tidak hendak melihat dari persepsi penonton yang tidak menjadi *subscriber* sehingga belum tentu merepresentasikan secara utuh keberagaman persepsi masyarakat secara luas terhadap konten informasi kesehatan di *channel* YouTube Dolewak. Kedua, keterbatasan terletak pada penelitian yaitu hanya pada dalam konten video *channel* YouTube Dolewak dan tidak menyeluruh kepada semua konten YouTube nya yaitu YouTube *Shorts*. Ketiga keterbatasan terletak pada penelitian hanya pada sosial media YouTube Dolewak dan tidak semua sosial media yang dimiliki Dolewak. Sehingga dapat memengaruhi tingkat generalisasi dari temuan penelitian.